

Penanganan Nyeri Dengan Teknik Distraksi Pada Pemasangan Infus Anak: Literature Review

Muhammad Irwan¹, Rahmaniah², Sadriah³, Risnah⁴

^{1,2,3} Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

⁴ Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Keywords :

Anak, Distraksi, Infus, Nyeri

Kontak :

Muhammad Irwan

Email :

muhammad.irwan@unsulbar.ac.id

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Sulawesi Barat

Vol 4 No 1 September 2021

DOI: [https://doi.org/10.31605/j-
health.v2i1](https://doi.org/10.31605/j-health.v2i1)

©2021 J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka
dibawah licensi CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Abstrak

Nyeri merupakan sensasi ketidaknyamanan yang bersifat individual. Klien merespon rasa nyeri dengan beragam cara, misalnya berteriak, menangis dan lain-lain, maka dari itulah diperlukan kemampuan perawat dalam mengidentifikasi dan mengatasi rasa nyeri yang dirasakan anak akibat prosedur infasiv salah satunya adalah tindakan pemasangan infus. Tujuan untuk mengetahui penanganan nyeri dengan tehnik distraksi pada pasien anak dengan pemasnagn infus Metode yang digunakan dalam pencarian literature reviuw ini pengumpulan artikel yang relevan didapatkan pada Geoogle Scholar dengan rentang waktu 01 juli 2014- 30 juli 2020 jurnal yang diambil dari 5 tahun terakhir (2015-2020). Hasil dari pencarian pada database diperoleh 3674 artikel. 781 publikasi dikeluarkan karena bukan publikasi 5 tahun terakhir, full text dan cilincal trial sehingga tersisa 774 artikel. Artikel tersebut di screening lagi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan dikeluarkan sebanyak 345 artikel sehingga artikel tersisa 98 artikel, namun 84 diantaranya di eksklusikan karena bukan jurnal, dan bukan merupakan studi kuantitatif. Setelah proses skrening beberapa tahap maka didapatkan 5 jurnal yang sesuai dengan tujuan dari penulisan tinjauan literatur ini. Kesimpulan ada pengaruh antara pemberian teknik distraksi terhadap nyeri yang dirasakan pada pasien anak yang menjalani tindakan pemasangan infus.

Abstract

Pain is an individual sensation of discomfort. The client responds to pain in a variety of ways, for example screaming, crying and others, so that is why the nurse's ability to identify and deal with pain that is felt by children due to infasive procedures, one of which is the installation of an IV. The aim is to determine pain management with distraction techniques in pediatric patients with infusion 2020). The results from the search on the database obtained 3674 articles. 781 publications were issued because they were not publications in the last 5 years, full text and small trial, so there were 774 articles left. The articles were screened again according to the inclusion and exclusion criteria and issued as many as 345 articles so that the remaining articles were 98 articles, but 84 of them were excluded because they were not journals, and were not quantitative studies. After the screening process in several stages, 5 journals were obtained that were in accordance with the objectives of writing this literature review. The conclusion is that there is an effect between the provision of distraction techniques on the pain felt in pediatric patients undergoing infusion.

PENDAHULUAN

Nyeri merupakan sensasi ketidak nyamanan yang bersifat individual. Klien merespon rasa nyeri dengan beragam cara, misalnya berteriak, menangis dan lainlain. Oleh karena itu nyeri bersifat subjektif, maka perawat harus peka terhadap sensasi nyeri yang dialami klien. Itulah sebabnya diperlukan kemampuan perawat dalam mengidentifikasi dan mengatasi rasa nyeri (Sutanto dan Fitriana, 2017). Anak kesulitan memahami nyeri dan prosedur invasif yang menyebabkan nyeri. Nyeri yang dirasakan anak akibat prosedur invasif salah satunya adalah pemasangan infus. Pemasangan infus merupakan suatu prosedur yang sering dilakukan selama mengalami hospitalisasi. Pemasangan infus digunakan untuk pemberian cairan, nutrisi dan pemberian obat secara terus menerus (Asriani dkk, 2017).

Nyeri yang tidak diatasi memiliki dampak fisik dan psikologis. Dampak fisik dari nyeri yang tidak diatasi antara lain pernafasan yang cepat dan dangkal yang dapat menyebabkan hipoksemia dan alkalosis. Ekspansi paru-paru yang tidak memadai dan batuk yang tidak efektif, sehingga menyebabkan retensi cairan dan atelaktasis. Peningkatan denyut nadi, tekanan darah, peningkatan produksi hormon stress (cortisol, adrenaline, katekolomines), yang meningkatkan metabolisme menghambat penyembuhan dan menurunkan fungsi imun. Ketegangan otot, kejang dan kelelahan, yang menyebabkan keengganan untuk bergerak secara spontan dan penolakan ambulasi, sehingga makin menunda pemulihan. Sedangkan dampak psikologis dari nyeri yang tidak diatasi antara lain gangguan perilaku seperti takut, cemas, stress, gangguan tidur, selain itu juga mengurangi koping dan menyebabkan regresi perkembangan (Sarfika dkk, 2015).

Nyeri pada anak merupakan satu hal kompleks, individual, subjektif dan merupakan hal yang umum terjadi. Nyeri apabila tidak diatasi membuat anak menjadi tidak kooperatif dan menolak prosedur tindakan sehingga dapat menghambat proses penyembuhan. Nyeri yang tidak diatasi menyebabkan dampak psikologis

lain gangguan perilaku seperti takut, cemas, stress, gangguan tidur selain itu mengurangi koping dan menyebabkan regresi perkembangan (Sarfika, 2015).

Salah satu tindakan yang rutin dilakukan adalah prosedur invasif yaitu pemasangan infus. Prosedur terapi melalui jalur intravena tersebut menimbulkan kondisi nyeri akut bagi anak, artinya nyeri yang dirasakan hanya berlangsung dengan periode waktu yang singkat sekitar 1 menit saat penusukan (Sarfika, 2015). Walco 2008 dalam Maharani 2018, yang meneliti tentang prevalensi nyeri dan sumber utama penyebab nyeri pada 200 anak yang dirawat di rumah sakit bahwa tindakan pemasangan IV cateter merupakan tindakan pertama yang menyebabkan nyeri dengan hasil 83% dialami oleh anak usia prasekolah (3-6 tahun).

Pengurangan nyeri merupakan kebutuhan dasar dan hak semua anak. Metode pengurangan nyeri yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu nonfarmakologik dan farmakologik. Farmakologik merupakan teknik mengurangi nyeri menggunakan obat-obatan, Nonfarmakologik merupakan teknik mengurangi nyeri tanpa menggunakan obat-obatan seperti teknik distraksi (Asriani dkk, 2017).

Dari temuan dilapangan menunjukkan bahwa anak yang akan mendapatkan tindakan pemasangan infus cenderung menunjukkan perubahan perilaku, fisiologis, ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang merupakan indikator umum bahwa anak merasakan nyeri. Rasa nyeri akibat tindakan pemasangan infus tidak bisa dihilangkan tetapi dapat dikurangi dengan menggunakan teknik distraksi sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya sehingga tindakan yang dilakukan tidak menimbulkan trauma pada anak dan berdasar pada konsep dasar asuhan keperawatan yang terapeutik bagi anak.

Perlu upaya meningkatkan respons penerimaan anak terhadap injeksi intravena dalam pemasangan infus agar anak dapat memberikan respons baik selama injeksi

berlangsung, salah satu caranya adalah dengan teknik pengalihan perhatian atau yang biasa disebut dengan distraksi. Kombinasi antara distraksi pendengaran (audio) dan distraksi penglihatan (visual) disebut distraksi audiovisual, yang digunakan untuk mengalihkan perhatian pasien terhadap hal-hal yang membuatnya tidak nyaman, cemas atau takut dengan cara menampilkan tayangan favorit berupa gambar – gambar bergerak dan bersuara ataupun animasi dengan harapan anak asik terhadap tontonannya sehingga mengabaikan rasa nyeri dan menunjukkan respons penerimaan yang baik (Zakiyah 2015). Menurut data surveilans World Health Organisation (WHO) dinyatakan bahwa angka kejadian pemasangan infus di seluruh dunia cukup tinggi yaitu 85% per tahun 120 juta orang dari 190 juta pasien anak menggunakan infus (Suprpto, 2015).

Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) tahun 2010 yang dikutip oleh Apriany (2013), di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13%. Angka kesakitan anak usia 0-21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44%. Anak yang dirawat di rumah sakit akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologinya, hal ini disebut dengan hospitalisasi.

Angka kesakitan anak di Indonesia adalah 15,26 %. Angka kesakitan anak di daerah pedesaan sebesar 15,75 % sementara angka kesakitan anak di daerah perkotaan sebesar 14,47 % (Profil Anak Indonesia, 2015). Jumlah anak-anak yang mengalami pemasangan infus di Indonesia diperkirakan 35 per 1000 anak (Sumarko, 2010 dalam Purwandari, 2011).

Tehnik distraksi merupakan metode untuk menghilangkan nyeri dengan cara mengalihkan perhatian pasien pada hal-hal lain sehingga pasien akan lupa terhadap nyeri yang dialami. Distraksi menurunkan kewaspadaan terhadap nyeri bahkan menghindarkan

toleransi terhadap nyeri. Distraksi memberi pengaruh paling baik untuk jangka waktu singkat, untuk mengatasi nyeri intensif yang hanya berlangsung beberapa menit, misalnya selama pelaksanaan prosedur invasif contohnya disuntik atau diinfus. (Potter, 2010).

Salah satu teknik distraksi yang dapat dilakukan pada anak dalam penatalaksanaan nyeri adalah menonton kartun animasi. Pada flim kartun animasi terdapat unsur gambar, warna dan cerita sehingga anak-anak menyukai menonton kartun animasi. Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton flim kartun, hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak menlcapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri (Sarfika 2015).

Teknik distraksi visual merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada suatu hal yang disukai oleh anak- anak misalnya menonton kartun, selingan film kartun merupakan salah satu cara yang sangat efektif dan mudah untuk menurunkan kecemasan pada pasien anak sebelum mereka menjalani pemasangan infus. Menonton film kartun atau anime dapat mengurangi kecemasan atau stress karena memfokuskan dengan hal- hal lain yang berkaitan dengan anime atau kartun tersebut sehingga membuat pasien anak merasa terhibur dan mengakibatkan berkurangnya rasa nyeri yang dirasakannya (Maharezi, 2014).

Berdasarkan latar belakan tersebut penulis mencoba meninjau beberapa artikel dan jurnal untuk mengetahui lebih mendalam tentang penanganan nyeri dengan teknik distraksi pada pasien anak dengan pemasangan infus.

METODE PENELITIAN

Dalam tinjauan literature ini pengumpulan artikel yang relevan didapatkan pada Geoogle Scholar dengan rentang waktu 01 juli 2014- 30 juli 2020 jurnal yang di ambil dari 5 tahun terakhir (2015-2020)

Strategi pencarian pada tinjauan sistematis ini dimulai dengan mengidentifikasi beberapa kata kunci istilah dan persamaan kata dalam beberapa database untuk menemukan artikel yang relevan. Adapun kata kunci yang digunakan adalah: Nyeri, distraksi tahapan dalam penyaringan artikel dijelaskan pada Agar lebih spesifik penulis juga menentukan beberapa kriteria inklusi dan eksklusi.

1. Kriteria Inklusi

Dalam tinjauan literatur ini penulis menentukan kriteria studi yang akan ditulis yaitu (1) populasi anak yang mendapatkan tindakan pemasangan infus, (2) studi kuantitatif, (3) studi dengan alat ukur lembar observasi skala nyeri (4) studi yang dilakukan 01 juli 2014 – 30 juli 2020, (5) publikasi menggunakan bahasa Indonesia.

2. Kriteria Eksklusi

Dalam tinjauan literatur ini penulis juga menentukan kriteria eksklusi yaitu (1) populasi anak yang tidak mendapatkan tindakan pemasangan infus, (2) tidak menggunakan kuesioner, (3) penelitian yang tidak membahas tentang teknik distraksi terhadap tingkat nyeri saat pemasangan infus pada anak.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari pencarian pada database diperoleh 3674 artikel. 781 publikasi dikeluarkan karena bukan publikasi 5 tahun terakhir, full text dan cilincal trial sehingga tersisa 774 artikel. Artikel tersebut di screening lagi sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan dikeluarkan sebanyak 345 artikel sehingga artikel tersisa 98 artikel, namun 84 diantaranya di eksklusikan karena bukan jurnal, dan bukan merupakan studi kuantitatif. Setelah proses skrening beberapa tahap maka didapatkan 5 jurnal yang sesuai dengan tujuan dari penulisan tinjauan literatur ini. (Irmayani, 2018; Indung Susilo Susilo Sekti Kirono, 2019; Hamsinar Haris, & Faisal Asdar, 2018; Vellyza Colin, & Mahdalin Prasensi, 2020; Nyimas Hery Purwati & Yeni Rustina, 2018)

Dari 5 artikel tersebut yang dianalisis masing-masing menggunakan teknik pengambilan sampel yang berbeda dimana yang terdiri dari pengambilan sampel Convenience sampling (Irmayani, 2018) Nonprobability sampling (Indung Susilo Susilo Sekti Kirono, 2019). Quota sampling (Hamsinar Haris, & Faisal Asdar, 2018). Accidental sampling (Vellyza Colin, & Mahdalin Prasensi, 2020) Quasi eksperimental (Nyimas Hery Purwati & Yeni Rustina, 2018).

PEMBAHASAN

Menurut Smeltzer & Bare (2012), definisi keperawatan tentang nyeri adalah apapun yang menyakitkan tubuh yang dikatakan individu yang mengalaminya, yang ada kapanpun individu mengatakannya. Nyeri sering sekali dijelaskan dan istilah destruktif jaringan seperti ditusuk-tusuk, panas terbakar, melilit, seperti emosi, pada perasaan takut, mual dan mabuk. Terlebih, setiap perasaan nyeri dengan intensitas sedang sampai kuat disertai oleh rasa cemas dan keinginan kuat untuk melepaskan diri dari atau meniadakan perasaan itu. Rasa nyeri merupakan mekanisme pertahanan tubuh, timbul bila ada jaringan rusak dan hal ini akan menyebabkan individu bereaksi dengan memindahkan stimulus nyeri tersebut.

Menurut jenis kelamin menunjukkan jumlah yang sama antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Karakteristik jenis kelamin ini tidak tidak berpengaruh terhadap respon nyeri anak yang dilakukan pemasangan infus. Menurut Zakiyah (2015) Secara umum pria dan wanita tidak berbeda dalam berespon terhadap nyeri.

Anak yang menjalani perawatan di Rumah Sakit pada dasarnya akan memberikan respons penerimaan yang buruk ketika dilakukan tindakan injeksi intravena dalam pemasangan infus diantaranya anak menjadi lebih agresif dan tidak kooperatif atau bermusuhan dengan petugas kesehatan. Kodisi ini mempersulit perawat dalam

melaksanakan tindakan keperawatan (Supartini, 2014).

Salah satu teknik distraksi yang dapat dilakukan pada anak dalam penatalaksanaan nyeri adalah menonton kartun animasi. Pada film kartun animasi terdapat unsur gambar, warna dan cerita sehingga anak-anak menyukai menonton kartun animasi. Ketika anak lebih fokus pada kegiatan menonton film kartun, hal tersebut membuat impuls nyeri akibat adanya cedera tidak mengalir melalui tulang belakang, pesan tidak mencapai otak sehingga anak tidak merasakan nyeri (Sarfika, 2015).

Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan kerusakan jaringan baik aktual maupun potensial. Persepsi nyeri pada anak kompleks dan sering sulit untuk dinilai. Meskipun bayi dan anak telah mengalami nyeri pada awal kehidupan, namun ada banyak faktor yang mempengaruhi persepsi anak tentang nyeri seperti usia anak, tingkat perkembangan, keterampilan kognitif, pengalaman sebelumnya dan keyakinan yang terkait. Pada anak usia sekolah biasanya mengkomunikasikan secara verbal nyeri yang mereka alami berkaitan dengan letak, intensitas, dan deskripsinya. (Srouji.R, Ranapalen.S & Schneeweiss.S, 2010)

Berdasarkan penelitian dari Hamsinar Haris, & Faisal Asdar, (2018). dari 30 responden kelompok kontrol terdapat 15 responden (50.0%) dan kelompok distraksi terdapat 15 responden (50.0%). Berdasarkan Uji Normalitas Data menggunakan One-Sample KolmogorovSmirnov Test, menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi secara normal dengan nilai Signifikan 0,024 dan $0,000 < \rho$ Value (0,05) dan Berdasarkan hasil Uji Independent Sample T-Test menunjukkan bahwa rata-rata skala nyeri kelompok distraksi adalah 4.46 (nyeri sedang) dan kelompok kontrol adalah 6.93 (nyeri hebat) dengan selisih 2.46. Nilai Signifikan didapatkan nilai 0,000 dengan demikian nilai $\rho < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

tingkat nyeri responden yang diberikan distraksi dengan responden yang tidak diberikan distraksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf M (2018) bahwa distraksi visual kartu berpengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri pada anak selama dilakukan tindakan pemasangan infus. Penelitian ini sejalan juga dengan hasil penelitian Nova Yanti, dkk (2015) bahwa adanya perbedaan rata-rata skala nyeri yang signifikan antara anak yang diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi dengan anak yang tidak diberikan teknik distraksi saat dilakukan pemasangan infus. Terapi bermain dalam bentuk visual sangat efektif untuk anak dapat mengekspresikan emosi dan melepaskan impuls yang tidak dapat diterima oleh anak terutama impuls nyeri (Adriana, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vellyza Colin, & Mahdalin Prasensi, (2020). Metode distraksi merupakan suatu metode untuk menghilangkan nyeri dengan cara mengalihkan perhatian pasien pada hal-hal lain sehingga pasien akan lupa terhadap nyeri yang dialami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap penurunan skala nyeri saat injeksi pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) di ruang Edulwis RSUD dr M. Yunus Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pra eksperimental menggunakan rancangan one group pretest and posttest. Sampel sebanyak 30 responden diambil dengan teknik accidental sampling, Berdasarkan Uji Wilcoxon Signed Rank Test didapat nilai Z sebesar -3,963 dengan nilai A symp. Sig (ρ) = 0,000, karena nilai $\rho < 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap penurunan skala nyeri pada anak usia pra sekolah saat injeksi

Penelitian yang dilakukan oleh Sarfika dkk, (2015) dimana skala nyeri anak yang diberikan teknik distraksi menonton kartun

animasi adalah 2,64 dan tidak diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi adalah 6,36 (menggunakan rentang skor FLACC). Terdapat perbedaan rata-rata skala nyeri yang signifikan antara anak yang diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi dengan anak yang tidak diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi saat pemasangan infus.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alex Iskandar Hajar (2010) dengan judul "Pengaruh Terapi Non Farmakologis terhadap Respon Nyeri Anak dengan Prosedur Infus di RSUD HM Ryacudu" dengan hasil sebagian besar kelompok kasus nyeri ringan (21.95%) sedangkan kelompok kontrol nyeri berat (31.15%). Terapi non farmakologis berpengaruh secara signifikan terhadap respon nyeri anak dengan prosedur infus (nilai $p=0.031$) jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh teknik distraksi terhadap skala nyeri pada tindakan pemasangan infus di ruang perawatan anak RSUD Syekh Yusuf Gowa.

Berdasarkan penelitian dari Nyimas Hery Purwati & Yeni Rustina, (2018). Tentang pengaruh terapi musik terhadap tingkat nyeri anak usia prasekolah yang menjalani tindakan pemasangan infus penelitian ini menggunakan studi quasi eksperimen dilakukan terhadap 64 anak prasekolah. Hasil penelitian menggunakan analisa univariat dan bivariat poolde test, menunjukkan bahwa terapi musik bias menurunkan tingkat nyeri anak usia prasekolah terapi musik diberikan lima menit sebelum tindakan pemasangan infus. Kesimpulannya terdapat perbedaan tingkat nyeri yang signifikan antara anak usia prasekolah yang diberikan terapi musik dengan anak yang tidak diberikan terapi musik saat dilakukan pemasangan infus ($p=0,00, \alpha=0,05$).

Berdasarkan 5 jurnal diatas, tehnik distraksi sangat efektif menurunkan tingkat nyeri saat pemasangan infus pada anak dapat dilihat dari beberapa penurunan tingkat nyeri bahwa distraksi visual kartu berpengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri pada anak selama

dilakukan tindakan pemasangan infus. bahwa adanya perbedaan rata-rata skala nyeri yang signifikan antara anak yang diberikan teknik distraksi menonton kartun animasi dengan anak yang tidak diberikan teknik distraksi saat dilakukan pemasangan infus (Irmayani, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari literature review yang dianalisis yang dimana dalam penelitian tersebut tiga jurnal sama-sama menggunakan alat ukur skala nyeri mimik wajah kedua jurnal menggunakan lembar observasi, maka Penanganan nyeri dengan teknik distraksi pada pasien anak dengan pemasangan infus pada anak, dimana teknik distraksi sangat efektif dalam menurunkan rasa nyeri yang dialami pada pasien anak. Maka disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian teknik distraksi dengan nyeri yang dirasakan pada anak yang diberi tindakan pemasangan infus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat yang telah memberikan kesempatan untuk mencari ilmu dan melakukan publikasi karya ilmiah.

REFERENSI

- Ahmat, P (2019). Terapi story telling dan menonton animasi kartun terhadap ansietas. *Journal of telenursing volume 1 nomor 1. Universitas muhamaddyah Bengkulu.* DOI: <https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.514>
- Asriani, N.K dkk. (2017). Pengaruh Kompres Dingin Terhadap Tingkat Nyeri Anak Usia Sekolah Saat Pemasangan Infus Di Poliklinik Persiapan Rawat Inap RSUD Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta.*
- Colin, V dkk. (2020). Pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi terhadap penurunan skala nyeri saat pemasangan infus pada anak. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu, Volume 08, Nomor 01, April 2020; 43-50*

- P ISSN :2460-4550 E ISSN : 2720-958X
DOI
:https://doi.org/10.36085/jkmu.v8i1.678
- Fitriana dkk (2017). *Kebutuhan Dasar Manusia Teori dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta
- Haris, H.N dkk. (2018). Pengaruh distraksi visual terhadap tingkat nyeri pada anak usia pra sekolah saat pemasangan infus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* Volume 14 Nomor 2. eISSN : 2302-2531
- Irmayani. (2018). Pengaruh teknik distraksi terhadap skala nyeri pada tindakan pemasangan infusdiruangan perawatan anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* Volume 12 Nomor 5. eISSN : 2302-2531
- Maharezi, (2014). Pengaruh Teknik Distraksi terhadap perubahan nyeri saat pemasangan infus pada anak di Wilayah Krja Puskesmas bulakan balai kandi, kota Nan IV, payakuman Barat. Fakultas Kesehatan &MIPA Universitas Muhammadiyah Sumatra Barat.
- Potter & Perry. (2010). *Fundamental Keperawatan*, Buku 2, Edisi 7, Philadelphia; Lippincott Williams & Wilkins.
- Profil Anak Indonesia. (2015). *Angka Kesakitan Anak di Indonesia Tahun 2015*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP\KPA).
- Purwati, H.N dkk (2010). Pengaruh teknik distraksi terhadap penurunan tingkat nyeri saat pemasangan infus pada anak. *Jurnal keperawatan Indonesia*, volume 13, nomor 1, hal 49-53
- Sarfika, R. (2015). pengaruh teknik distraksi menonton kartun animasi saat pemasangan infus pada anak pra sekolah. *ners jurnal keperwatan* volume 11,no 1hal .32-40 .padang
- Sarfika, R Dkk.(2015). Pengaruh Teknik Distraksi Menonton Kartun Animasi Terhadap Skala Nyeri Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Intstalasi Rawat Inap Anak RSUP DR.M.Djamil Padang.Ners *Jurnal Keperawatan*.
- Smeltzer & Bare. (2012). *Buku ajar keperawatan medikal bedah* (Monica Ester, Ellen pangabean, Editor Bahasa Indonesia). 1th ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Srouji, R ., Ratnapalen, S ., & Schneeweiss, S (2010). *Pain in Children : Assesment and Nonpharmacological Management*, *International Journal of Pediatric* , Volume 2010, p 1-2
- Supartini. (2014). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*: Jakarta: EGC
- Suprpto. (2016). Hubungan Antara Tingkat pengetahuan perawat Tentang Pemasangan Infus dengan Kepatuhan Pelaksanaan Protap Pemasangan Infus di Instalasi Gawat Darurat RS TK II Pelamonia Makassar. 1 (2), September 2015 : 759-761.
- Susilo, I & Sekti,S.K . (2019). Pengaruh distraksi audio visual terhadap tingkat nyeri saat pemasangan infus pada anak. Vol. 3 No. 5. ISSN : 2089-4228
- Wahyuningrum, (2015). Pengaruh Cerita Melalui Audiovisual Terhadap Tingkat Kecemasana Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di RSU PKU Muhammadiyah Bantul.
- Zakiah, A. (2015). *Nyeri Konsep dan Penatalaksanaan dalam Praktik Keperawatan Berbasis Bukti*. Salemba Medika: Jakarta